

Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran PAI Di Kota Banda Aceh

Harmaini

Magister PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: harmaini2306@gmail.com

Sri Suyanta

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: sri.suyanta@ar-raniry.ac.id

Zulfatmi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: zulfatmi@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Salah satunya bidang studi Pendidikan Agama Islam, kajian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Kota Banda Aceh. Populasi penelitian, diterapkan secara total populasi yaitu semua Sekolah Dasar Inklusi Negeri yang dijadikan tempat penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima SDN Banda Aceh dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan menerapkan model kelas reguler full inclusion, dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus (normal). Namun, dalam kondisi tertentu ada juga sekolah yang menerapkan model kelas reguler pull out, dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan Inklusi, Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hak memperoleh pendidikan ini diperjelas dengan pasal 31 ayat (2) yang bunyinya: “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Selanjutnya pada ayat (3)

dituangkan pernyataan yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak termasuk pada anak difabel.

Dewasa ini pemerintah menerapkan pendidikan inklusi untuk memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat (1) menegaskan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial (Mohammad Effendi, 2006: 1). Undang-Undang tersebut menjadi landasan yang kuat bahwa anak yang menyandang kelainan berhak mendapat pelayanan dan pendidikan yang sama sebagaimana anak normal lainnya.

Anak-anak yang mengalami kelainan disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Istilah *disable children* kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa (Dadang Garnida, 2006: 1). Istilah lain yang juga sering digunakan untuk anak yang mengalami kelainan ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dipadukan dengan anak-anak normal ialah bentuk pendidikan dengan sistem pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari (Muhaimin, 2007: 8).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna (Abdul Hadi, 2005: 5). Anak berkebutuhan khusus ini juga diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian yang konsisten dengan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk bantuan tersebut adalah berupa bantuan bimbingan pendidikan agama Islam.

Dalam literature psikologi, khususnya yang berkenaan dengan literature anak luar biasa, istilah anak berkesulitan belajar lebih sering disebut kelompok *learning disabilities*. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perceptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang

normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan mengeja (Sutjihati Somantri, 2007: 195).

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional, kemampuan berbicara dan berinteraksi pada anak autisme. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak sama pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus (Dinie Ratri, 2016: 2). Terlebih lagi bagi mereka yang ikut belajar beserta dengan anak-anak normal pada umumnya dalam satu lembaga pendidikan yang sering di sebut dengan pendidikan inklusi.

Mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) tentunya lebih sulit dari pada mengajarkan anak-anak yang normal, meskipun demikian di lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menerapkan pendidikan inklusi para guru pendidikan agama Islam diharapkan bisa memberikan layanan pendidikan yang memadai terhadap peserta didiknya termasuk ABK. Harus ada strategi tertentu yang digunakan guru, seperti *individual groups*, *cooperative*, *behavior modification* dan support dari guru dan orang tua agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Wahyuni, 2020).

Penelitian ini akan lebih difokuskan pada model pendidikan inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus yang terdapat dalam satu kelas, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lima SD Negeri kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku mahasiswa dalam situasi tertentu (Marzuki, 2005: 14). Penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research). Disini penulis melakukan penelitian lapangan sesuai kondisi yang ada.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Saifuddin Azwar, 1998: 35). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 36 peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di lima SD Negeri Banda Aceh, alasan peneliti memilih peserta didik berkebutuhan khusus karena peserta didik berkebutuhan khusus merupakan subjek penerima pembelajaran di satuan pendidikan tersebut, empat kepala sekolah, alasannya karena kepala sekolah merupakan penggerak utama pendidikan inklusi pada masing-masing sekolah, lima operator sekolah, alasannya karena operator sekolah yang mengelola data peserta didik berkebutuhan khusus dan data-data lainnya, tiga guru kelas, alasannya, karena guru kelas merupakan pengajar yang sangat dekat dengan murid kelasnya masing-masing yang pastinya banyak informasi mengenai keadaan murid berkebutuhan khusus di kelasnya, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, alasannya karena guru tersebut merupakan subjek pelaksana pembelajaran PAI di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di kota Banda Aceh.

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan dilakukan dalam pengumpulan data-data untuk landasan teoritis dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian lapangan akan dilakukan

dengan cara turun langsung kelapangan yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

Observasi, teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung, dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, untuk memperoleh data yang akurat. Pada proses pelaksanaan pengumpulan data melalui teknik observasi, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiono, 2014: 145).

Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari lima SD Negeri Banda Aceh yang menjadi lokasi penelitian ini dan dinas pendidikan, data tersebut berupa gambaran umum lokasi penelitian, keadaan sekolah, keadaan guru, keadaan murid, kurikulum PPI dan SK penyelenggaraan sekolah inklusi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi juga dikenal dengan penelitian dokumentasi, yakni penelitian yang berusaha mendapatkan data melalui beberapa arsip dan dokumen, surat kabar, jurnal, buku dan tulisan yang relevan (Suharsimi, 1993: 200).

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing (Nurul Zuriah, 2009: 179). Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam implementasinya peneliti menyusun pedoman wawancara guna untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah guna untuk mengetahui informasi dasar mengenai keadaan anak berkebutuhan khusus, guru kelas untuk mendapatkan informasi model pendidikan inklusi yang diterapkan pada kelasnya dan guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran PAI pada kelas inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang peneliti terima dari dokumentasi lima sekolah dasar negeri Banda Aceh, terdapat 110 siswa berkebutuhan khusus dengan rincian sebagai berikut:

No.	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah ABK
1.	SD Negeri 1 Banda Aceh	17
2.	SD Negeri 18 Banda Aceh	45
3.	SD Negeri 25 Banda Aceh	23
4.	SD Negeri 32 Banda Aceh	4
5	SD Negeri 54 Banda Aceh	21
Total		110

Dari hasil observasi peneliti di lima SD Negeri Banda Aceh, kelima SD tersebut menerapkan model pendidikan full inclusion dimana anak berkebutuhan khusus belajar satu ruang dengan anak yang normal di kelas yang sama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama. Namun, pada penerapannya pengajar tetap harus memberi perhatian lebih terhadap murid berkebutuhan khusus. Hasil observasi ini sesuai dengan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas SD Negeri 54 Banda Aceh, guru tersebut menyampaikan bahwa “saat pembelajaran murid berkebutuhan khusus dan normal tetap berada di kelas yang sama, saya juga memberikan materi yang sama antara murid berkebutuhan khusus dan murid normal”. Begitu juga yang disampaikan oleh guru kelas SD Negeri 25 dan SD Negeri 18 Banda Aceh bahkan guru kelas SD Negeri 25 menambahkan bahwa “keberadaan siswa berkebutuhan

husus sama sekali tidak membuat murid lainnya merasa terganggu, bahkan ada dari murid normal yang sangat peduli terhadap murid berkebutuhan khusus”.

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kelima SD Negeri Banda Aceh dalam penerapan model pendidikan inklusi menerapkan model pendidikan full inclusion. Dalam penerapannya, siswa berkebutuhan khusus belajar satu ruang dengan siswa normal di kelas yang sama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama (Irdamurni, 2019: 20). Kemudian, murid normal lainnya juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan murid berkebutuhan khusus bahkan ada dari mereka yang menunjuki sikap kepedulian terhadap murid berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan model pendidikan full inclusion terdapat beberapa model kelas yang bisa diimplementasikan guna untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien diantaranya adalah model kelas reguler full inclusion, kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh (Irdamurni, 2019: 20-21).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang model kelas pendidikan inklusi di lima SD Negeri Banda Aceh secara keseluruhan menerapkan model kelas reguler full inclusion. Dalam kondisi tertentu ada juga sekolah yang menerapkan model pendidikan reguler dengan pull out, dalam penerapannya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus (Irdamurni, 2019: 20), seperti yang terapkan di SD Negeri 18 dan 25 Banda Aceh.

Dari hasil observasi peneliti di lima SD Negeri Banda Aceh, kelima SD tersebut menerapkan model kelas reguler full inclusion dimana anak berkebutuhan khusus belajar satu ruang dengan anak yang normal di kelas yang sama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama. Namun, pada penerapannya pengajar tetap harus memberi perhatian lebih terhadap murid berkebutuhan khusus. Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas SD Negeri 54 Banda Aceh yang mengatakan “saat pembelajaran murid berkebutuhan khusus dan normal tetap berada di kelas yang sama, saya juga memberikan materi yang sama antara murid berkebutuhan khusus dan murid normal tetapi saya akan memperhatikan murid berkebutuhan khusus dengan perhatian yang lebih. Hal tersebut juga sama dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas SD Negeri 1 dan SD Negeri 32 Banda Aceh.

Namun, pada SD Negeri 18 dan 25 Banda Aceh selain menerapkan model pendidikan reguler full inclusion juga sudah menerapkan model pendidikan reguler pull out dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus (GPK). Pada penerapan model pendidikan reguler dengan pull out di SD Negeri 25 Banda Aceh, murid berkebutuhan khusus yang ditarik dari kelas reguler akan dibimbing oleh guru yang menjadi piket hari tersebut, karena di SD Negeri 25 Banda Aceh belum ada guru pembimbing khusus (GPK). Selain itu, ruang yang digunakan untuk murid ABK yang ditarik dari kelas reguler pada waktu tersebut adalah ruang yang memungkinkan mereka untuk belajar, seperti perpustakaan, dan musala. Hal ini disebabkan belum tersedianya ruang sumber di SD Negeri 25 Banda Aceh. Berikut penyampaian kepala SD Negeri 25 Banda Aceh, “di sekolah ini murid berkebutuhan khusus belajar di ruang yang sama dengan murid lainnya, jika di kelas murid berkebutuhan khusus sudah terlalu mengganggu anak-anak lain, murid berkebutuhan khusus tersebut dibawa keluar dari kelas reguler, hal tersebut dilakukan supaya murid tersebut merasa nyaman dan murid bisa belajar lebih efektif di kelas, setelah aman nanti murid tersebut dibawa kembali ke kelas. Namun, jika tidak memungkinkan murid tersebut akan di jaga dan dibimbing oleh guru yang menjadi piket di hari tersebut, karena

ruangan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus kebetulan belum ada, kita hanya memanfaatkan ruangan-ruangan yang bisa kita tempati, seperti ruangan UKS, ruangan perpustakaan, dan musala”.

Pernyataan kepala sekolah sesuai dengan data hasil observasi peneliti pada tanggal 29 November 2021, pukul 08.40 saat pembelajaran PAI di kelas 6 di SD Negeri 25 Banda Aceh, dimana peneliti melihat ada murid berkebutuhan khusus meninggalkan kelas dengan ditemani oleh shadow teachernya saat proses pembelajaran masih berlangsung.

Begitu juga pada penerapan model kelas reguler dengan pull out di SD Negeri 18 Banda Aceh, dimana murid berkebutuhan khusus yang belajar di kelas reguler akan dibawa ke luar dari kelas tersebut jika keadaan murid berkebutuhan khusus sudah mengganggu ketertiban kelas, murid berkebutuhan khusus akan dibawa ke tempat yang memungkinkan bagi mereka untuk belajar dengan tenang. Karena SD Negeri 18 Banda Aceh belum memiliki ruang sumber, maka murid tersebut akan dibawa ke ruangan yang memungkinkan murid tersebut merasa lebih tenang, seperti di musala dan UKS. Sebagaimana disampaikan oleh kepala SD Negeri 18 Banda Aceh berikut: “disini murid berkebutuhan khusus belajar di ruang yang sama dengan murid lainnya, ketika murid berkebutuhan khusus sudah tidak memungkinkan lagi untuk belajar di ruang reguler bersama anak-anak lainnya, maka murid tersebut akan ditarik dari kelas dan dibawa ke tempat yang lebih memungkinkan untuk belajar, dulu ada murid ketika dia marah, dia bukan hanya melukai orang lain, tetapi juga bisa melukai dirinya sendiri, maka murid tersebut butuh shadow teacher untuk membimbing dan menjaganya baik saat jam belajar maupun saat istirahat, bagi murid seperti inilah sewaktu-waktu harus kita pisahkan dari kelas regular”

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi di lima SD Negeri Banda Aceh dalam pembelajaran PAI menerapkan model kelas full inclusion. Dalam penerapannya, murid berkebutuhan khusus belajar satu ruang dengan murid normal di kelas yang sama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama. Kemudian, murid normal lainnya juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan murid berkebutuhan khusus bahkan ada dari mereka yang menunjuki sikap kepedulian terhadap murid berkebutuhan khusus, selain itu ada juga sekolah yang menerapkan model kelas pull out seperti di SD Negeri 25 dan SD Negeri 18 Banda Aceh, model ini dilaksanakan apabila murid berkebutuhan khusus sudah tidak nyaman lagi berada di kelas atau keberadaan murid berkebutuhan khusus sudah mengganggu ketenangan dan ketertiban kelas. Penerapan model kelas pull out seperti ini dilaksanakan supaya pembelajaran yang diterima oleh peserta didik baik murid berkebutuhan khusus maupun normal berjalan dengan efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas reguler full Inclusion menggunakan kurikulum modifikasi individu, yaitu tetap mengacu dari kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu murid berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di 5 SD Negeri Banda Aceh, hanya SD Negeri 25 Banda Aceh sudah menerapkan kurikulum modifikasi individu, yaitu tetap mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu murid berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 25 Banda Aceh yang menyatakan: “Jadi kurikulum untuk murid berkebutuhan khusus itu disesuaikan dengan kurikulum pada kelas reguler yang kemudian dari kurikulum yang ada tersebut kita ambil dan pilih dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing individu murid berkebutuhan khusus jadi kita banyak melakukan penyederhanaan materi agar murid tersebut tidak kesulitan

memahami materinya. Misalnya ada murid yang belum bisa mengenal huruf hijaiyah, maka materi yang ditetapkan pada murid tersebut tetap pada mengenal huruf-huruf tersebut, meskipun murid berkebutuhan khusus tersebut sudah kelas enam.

Pada sekolah lainnya belum menerapkan modifikasi kurikulum secara tertulis akan tetapi pelaksanaannya sudah menerapkan pembelajaran individual secara langsung pada kelas inklusi, dengan cara menyesuaikan kemampuan masing-masing individu murid berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di SD 54 Banda Aceh yang menyatakan: “Untuk kurikulum, tetap diterapkan sama seperti anak normal lainnya, hanya saja pada ABK diberikan bimbingan lebih. Kemudian saat evaluasi soal yang diberikan tetap sama, hanya saja bagi murid berkebutuhan khusus dikurangi jumlah soalnya, atau waktu yang diberikan lebih banyak”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru PAI SD Negeri 1 Banda Aceh yang menyatakan “kurikulum untuk murid berkebutuhan khusus itu disamakan dengan kurikulum murid normal atau murid pada kelas reguler, namun saat penerapannya materi ajar murid berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Beginilah pembelajaran di kelas inklusi pada SD Negeri 54 dan SD Negeri 1 Banda Aceh, intinya secara tertulis kurikulumnya sama dengan murid normal lainnya, namun pelaksanaan sudah menjalankan modifikasi kurikulum”.

Namun, ada sedikit keunikan pada pelaksanaan pembelajaran terhadap salah seorang murid berkebutuhan khusus di SD Negeri 32 Banda Aceh, dimana anak tersebut seharusnya duduk di kelas enam, dalam beberapa bulan terakhir ini murid tersebut belajar di kelas tiga, karena kelas enam berada di lantai 2 yang tangganya agak tinggi untuk dinaiki bagi anak tersebut. Makanya anak tersebut ikut ibu kandungnya yang mengajar di kelas tiga. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SD Negeri 32 Banda Aceh “untuk pembelajaran di kelas inklusi, kurikulum murid berkebutuhan khusus disamakan dengan murid normal, namun dalam penerapannya guru tetap harus memberi perhatian lebih terhadap murid berkebutuhan khusus, namun di kelas 6 ini ada seorang murid dengan gangguan tuna daksa selama sekolah pasca daring di masa pandemi murid tersebut tidak berani lagi naik ke atas, sehingga dibolehkan belajar ikut dengan ibu kandungnya di kelas tiga”.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 03 Desember 2021 dan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 32 Banda Aceh diperkuat dengan informasi yang peneliti dapatkan dari ibu kandung murid berkebutuhan khusus tersebut yang mengatakan: Anak saya pasca pembelajaran daring, sudah tidak mau lagi belajar di kelasnya, waktu saya antar dia keatas sudah merasa takut, bahkan tidak berani untuk memberi tau gurunya kalau ada suatu kendala yang dialaminya, bahkan untuk buang air kecil tidak berani memberi tau pada guru dan pernah dia pipis di celana.

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa dari kelima SD Negeri Banda Aceh, hanya SD Negeri 25 Banda Aceh yang sudah menerapkan kurikulum modifikasi individu, kurikulum untuk murid berkebutuhan khusus itu disesuaikan dengan kurikulum pada kelas reguler yang kemudian dari kurikulum yang ada tersebut diambil dan dipilih dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing individu murid berkebutuhan khusus dengan melakukan penyederhanaan materi agar anak tersebut tidak kesulitan memahami materinya. Pada sekolah lainnya belum menerapkan modifikasi kurikulum secara tertulis akan tetapi pada pelaksanaannya sudah menerapkan pembelajaran individual secara langsung pada kelas inklusi, dengan cara menyesuaikan kemampuan masing-masing dan memberi bimbingan khusus kepada murid berkebutuhan khusus di kelas tersebut.

Penerapan kurikulum modifikasi individu atau lebih dikenal dengan penyederhanaan kurikulum di kelas inklusi bertujuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran terhadap murid berkebutuhan khusus bahkan setiap individu murid berkebutuhan khusus menerima

materi yang berbeda atau lebih dikenal dengan PPI (program pembelajaran individu), karena mereka berbeda dengan murid normal lainnya.

Setiap siswa memiliki perbedaan cara belajar antara yang satu dengan lainnya dalam aspek fisik, pola berfikir, dan cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru. Dalam konteks belajar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai bentuk metode untuk dapat memahami tuntutan perbedaan individual tersebut. Metode pembelajaran adalah, prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Helmiati, 2012: 57).

Adapun Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas inklusi adalah bervariasi antara lain metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan sebagainya tergantung dengan materi pelajaran apa yang diajarkan kepada murid, dalam penggunaannya disamakan antara murid berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI SD Negeri 1 Banda Aceh berikut, “metode yang saya gunakan dalam pembelajaran pada kelas yang terdapat murid berkebutuhan khusus, sebenarnya sama saja dengan metode yang saya gunakan pada kelas yang lain, apalagi di kelas tersebut juga terdapat murid normal lainnya, jadi metode pembelajarannya saya samakan. Adapun cara saya memilih metode pembelajaran adalah tergantung dengan materi apa yang akan saya ajarkan pada hari tersebut bisa saja saya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya”.

Begitu juga dengan media pembelajaran, pada saat memilih media pelajaran yang akan digunakan pada kelas inklusi, guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Guru juga memilih media yang sederhana, mudah dipahami dan mudah digunakan. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan dengan keadaan murid berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 25 Banda Aceh berikut ini, “untuk penggunaan media pembelajaran di kelas inklusi harus disesuaikan, karena ada sebagian murid berkebutuhan khusus itu tidak bisa mendengar bunyi yang bising, ada juga yang tidak bisa menatap terlalu lama. Jadi, sebelum menentukan media pembelajaran yang akan digunakan di kelas inklusi terlebih dahulu melakukan assesmen terhadap murid berkebutuhan khusus di kelas inklusi, kemudian disesuaikan dengan keadaan murid berkebutuhan khusus pada kelas tersebut”.

Pada saat pembelajaran berlangsung murid berkebutuhan akan dibantu oleh shadow teacher murid itu sendiri dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Adapun materi yang diberikan terhadap murid berkebutuhan khusus pada dasarnya disamakan dengan murid normal lainnya. Akan tetapi, pembelajaran di kelas inklusi ada penyederhanaan materi, terutama bagi murid berkebutuhan khusus yang sulit memahaminya.

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kelima SD Negeri Banda Aceh, metode pembelajarannya disamakan antara murid berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, metode pembelajaran tergantung dengan materi apa yang akan di ajarkan, bisa menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya. Kemudian penggunaan media pembelajaran di kelas inklusi disesuaikan dengan materi dan murid berkebutuhan khusus, karena sebagian dari ABK tidak bisa mendengar bunyi yang bising dan ada juga yang tidak bisa menatap terlalu lama. Selanjutnya pada proses pembelajaran ABK akan dibantu oleh shadow teacher pribadi dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi sama dengan sekolah-sekolah yang lain, ada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, jenis evaluasi yang digunakan juga sama dengan sekolah-sekolah lain yaitu jenis tes tertulis, tanya jawab, penilaian sikap dan praktek seperti yang tercantum dalam kompetensi inti

kognitif, afektif dan psikomotor. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara murid berkebutuhan khusus dengan murid non berkebutuhan khusus.

Begitu juga pada lima SD Negeri Banda Aceh yang menerapkan pendidikan inklusi. Pada dasarnya tingkat kesulitan soal desetarakan dalam artian semua murid mendapatkan soal yang sama, tidak ada perbedaan soal untuk murid berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus. Akan tetapi murid berkebutuhan khusus akan dibimbing dan diarahkan oleh shadow teachernya dalam memahami soal yang diberikan oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata PAI SD Negeri 25 Banda Aceh berikut “saat evaluasi murid ABK juga mendapatkan kesulitan soal yang sama, saat murid ABK menyelesaikan soalnya mereka akan dibantu dan diarahkan oleh shadow teachernya dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru”.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 18 Banda Aceh, dimana murid berkebutuhan khusus diberikan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugasnya, bahkan harus dibimbing dan diarahkan murid tersebut saat mengerjakan soal yang diberikan. Berikut penyampaian guru PAI SD Negeri 18 Banda Aceh “saat evaluasi, kesulitan soal yang diberikan terhadap murid berkebutuhan khusus sama dengan murid normal, tetapi pada murid berkebutuhan khusus diberikan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal yang diberikan, bahkan harus dibimbing dan arahkan lagi murid tersebut dalam menyelesaikannya”.

Begitu juga yang disampaikan oleh salah seorang guru kelas di SD Negeri 54 Banda Aceh yang di kelasnya terdapat murid berkebutuhan khusus mengenai evaluasi yang dilaksanakan pada kelas tersebut antara murid berkebutuhan khusus dan murid non berkebutuhan khusus tidak memiliki perbedaan, bahkan tingkat kesulitan soalnya juga disamakan, hanya saja bagi murid berkebutuhan khusus tersebut diberikan dispensasi untuk tidak harus menjawab semua soal yang diberikan dalam artian dibatasi jumlah soal yang harus diselesaikan oleh murid berkebutuhan khusus. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang guru kelas di SD Negeri 54 Banda Aceh, “evaluasi di kelas ini disamakan antara murid berkebutuhan khusus dengan murid normal lainnya, jenis evaluasinya sama, bahkan kesulitan soal juga sama, tetapi pada murid berkebutuhan khusus tidak harus menjawab semua soal yang diberikan”.

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kelima SD Negeri Banda Aceh, dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran sama dengan sekolah yang lain, kemudian dalam pemberian soal antara anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya disamakan, hanya saja pada saat evaluasi di SD Negeri 25 Banda Aceh murid berkebutuhan khusus akan dibimbing dan diarahkan oleh shadow teachernya dalam memahami soal yang diberikan oleh guru. Kemudian di SD Negeri 18 Banda Aceh memberikan waktu yang lebih lama terhadap murid ABK dalam menyelesaikan tugasnya, bahkan harus dibimbing dan diarahkan murid tersebut saat mengerjakan soal yang diberikan. Sedangkan Di SD Negeri 54 Banda Aceh ABK diberikan dispensasi untuk tidak harus menjawab semua soal yang diberikan dalam artian dibatasi jumlah soal yang harus diselesaikan oleh murid berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Model pendidikan inklusi yang diterapkan pada lima SD Negeri Banda Aceh adalah model pendidikan full inclusion. Pada pelaksanaan pembelajaran full inclusion di SD Negeri Banda Aceh terdapat dua model kelas yaitu model kelas regular full inclusion dimana murid berkebutuhan khusus belajar satu ruang dengan murid normal di kelas yang sama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama, dan model kelas reguler pull out, dimana murid berkebutuhan khusus belajar bersama dengan murid normal di kelas sama, namun dalam keadaan tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus (GPK).

Kurikulum yang diterapkan pada model pendidikan full inclusion menggunakan kurikulum modifikasi individu, yaitu tetap mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu siswa berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu).

Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas inklusi disamakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya. Begitu juga dengan media pembelajarannya. Namun, pada saat memilih media pembelajaran yang akan digunakan pada kelas inklusi guru harus menyesuaikan dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi sama dengan sekolah-sekolah yang lain, ada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, begitu juga dengan jenis evaluasi yang digunakan juga sama dengan sekolah-sekolah lain yaitu jenis tes tertulis, tanya jawab, penilaian sikap dan praktek seperti yang tercantum dalam kompetensi inti kognitif, afektif dan psikomotor.

Daftar Pustaka

- Effendi, Mohammad. *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Hadi, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, Bandung: Alfabet, 2005.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Marzuki, *Metodologi Riset* Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Ratri, Dinie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Psikosain, 2016.

- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Wahyuni, F. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 67-84. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.